

Pentingnya Kepenuhan Roh Kudus terhadap Kehidupan Spiritual yang Dewasa Jemaat Gereja JKI HTE Semarang

Lia Lesty

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: lia@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service Program was conducted at the JKI HTE Semarang Church with the aim of deepening the congregation's understanding and experience of the fullness of the Holy Spirit as the key to spiritual maturity. The program was implemented through seminars, group prayer, small groups, and faith reflection. The results of the activities showed an increase in the congregation's theological understanding, a deeper spiritual experience, changes in attitudes and behavior that reflect the fruit of the Spirit, and active involvement in church services. The congregation's positive response confirmed that the fullness of the Holy Spirit is not just an emotional experience, but a lifestyle that produces real transformation. The long-term implication is the formation of a community rooted in faith, living in love, and having a positive impact on the wider community.*

Keywords: *Christian Ministry; Church; Fruit of the Spirit; Holy Spirit; Spiritual Maturity.*

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja JKI HTE Semarang dengan tujuan memperdalam pemahaman dan pengalaman jemaat mengenai kepenuhan Roh Kudus sebagai kunci kedewasaan spiritual. Program dilaksanakan melalui seminar, doa bersama, kelompok kecil, dan refleksi iman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman teologis jemaat, pengalaman spiritual yang lebih mendalam, perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan buah Roh, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Respon positif jemaat menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan gaya hidup yang menghasilkan transformasi nyata. Implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya komunitas yang berakar dalam iman, hidup dalam kasih, dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Buah Roh; Gereja; Kedewasaan Rohani; Pelayanan Kristen; Roh Kudus.

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan beragama dewasa ini, umat Kristen dihadapkan pada dinamika global yang sarat dengan tantangan. Modernisasi, rasionalitas, dan derasnya arus materialisme sering kali membuat kehidupan rohani terjebak pada rutinitas formal yang kehilangan esensinya. Aktivitas ibadah dijalani sebagai kewajiban simbolik tanpa makna transformatif, sehingga banyak jemaat mengalami kekeringan rohani. Spiritualitas yang sejati sesungguhnya menuntut keterhubungan personal dengan Roh Kudus, karena hanya melalui relasi yang intim dengan-Nya iman dapat bertumbuh menuju kedewasaan. Alkitab memberikan penekanan khusus terhadap pentingnya hidup dalam kepenuhan Roh Kudus. Rasul Paulus dalam Efesus 5:18 menegaskan perintah, “*Hendaklah kamu penuh dengan Roh.*” Bentuk tata bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa perintah ini bukanlah anjuran sesaat, melainkan suatu gaya hidup yang berkesinambungan. Kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus akan menghasilkan buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22–23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah-buah inilah yang menjadi indikator nyata dari kedewasaan spiritual seorang Kristen.

Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara doktrin dan praktik. Berdasarkan pengamatan di Gereja JKI HTE Semarang, meskipun ajaran tentang Roh Kudus disampaikan secara konsisten, masih banyak jemaat yang belum mengalami pertumbuhan rohani yang nyata. Partisipasi ibadah sering kali bersifat pasif, antusiasme terhadap doa bersama menurun, bahkan sebagian jemaat memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kekudusan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kepenuhan Roh Kudus masih dipahami sebatas pengalaman emosional, bukan sebagai gaya hidup yang berakar dalam transformasi karakter.

Sejumlah teolog menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus sejatinya adalah realitas eksistensial yang mengubah seluruh aspek kehidupan orang percaya. Benny Hinn menyatakan bahwa ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, kasih menjadi kekuatan transformatif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada ditegaskan Billy Graham bahwa buah Roh adalah bukti otentik dari kehidupan yang dipimpin Roh, bukan sekadar pengetahuan doktrinal. Dengan demikian, kedewasaan rohani bukanlah hasil dari aktivitas religius semata, melainkan karya Roh Kudus yang menata pikiran, perasaan, dan kehendak manusia.

Melihat kondisi jemaat JKI HTE Semarang, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan program pembinaan rohani yang sistematis dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan menjadi salah satu upaya strategis dalam menjawab kebutuhan ini. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, jemaat tidak hanya diajak memahami konsep kepenuhan Roh Kudus secara teologis, tetapi juga mengalami perjumpaan personal dengan Roh melalui doa, penyembahan, dan perenungan firman.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus adalah inti dari pertumbuhan iman yang dewasa. Gereja yang jemaatnya hidup dalam kepenuhan Roh Kudus akan mencerminkan kasih Kristus, melayani dengan motivasi murni, dan menjadi terang bagi masyarakat luas. Transformasi yang lahir dari kepenuhan Roh Kudus diharapkan melahirkan jemaat yang matang, berakar dalam iman, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan hikmat ilahi.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan **edukatif-partisipatif**, yaitu melibatkan jemaat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengalaman rohani. Metode ini dipilih agar kepenuhan Roh Kudus tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi sebagai realitas praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap **persiapan** dilakukan melalui observasi awal mengenai kondisi spiritual jemaat JKI HTE Semarang. Tim pelaksana mengidentifikasi tantangan utama, seperti kurangnya pemahaman teologis mengenai kepenuhan Roh Kudus dan minimnya disiplin rohani dalam kehidupan jemaat. Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah materi pembinaan yang mencakup pemahaman biblika tentang Roh Kudus, relevansi kepenuhan Roh dalam konteks kehidupan modern, serta praktik rohani yang menuntun jemaat pada kedewasaan iman.

Tahap **pelaksanaan** dilaksanakan dalam bentuk seminar, doa bersama, kelompok kecil, dan sesi reflektif. Seminar digunakan untuk memberikan landasan teologis yang kuat, sementara doa bersama dan penyembahan kolektif menjadi sarana pengalaman spiritual. Kelompok kecil digunakan sebagai forum diskusi di mana jemaat dapat berbagi pergumulan, saling meneguhkan, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Tahap **evaluasi** dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, wawancara singkat, dan observasi partisipatif selama kegiatan. Evaluasi ini bertujuan menilai sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterlibatan jemaat, serta mengukur perubahan sikap rohani setelah mengikuti kegiatan.

Dengan metode ini, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan jemaat, tetapi juga memperdalam pengalaman mereka dalam kepenuhan Roh Kudus sehingga menghasilkan pertumbuhan spiritual yang dewasa.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Gereja JKI HTE Semarang dengan fokus pada kepenuhan Roh Kudus terhadap kedewasaan spiritual jemaat menghasilkan sejumlah temuan penting. Hasil kegiatan ini dapat dipetakan ke dalam enam aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman teologis jemaat, pengalaman spiritual dalam persekutuan, perubahan sikap dan perilaku, keterlibatan dalam pelayanan, respon positif dari jemaat, serta implikasi jangka panjang bagi pertumbuhan gereja.

Peningkatan Pemahaman Teologis Jemaat

Sebelum pelaksanaan kegiatan, banyak jemaat yang memandang kepenuhan Roh Kudus sebatas pengalaman emosional dalam ibadah. Namun, melalui seminar yang disampaikan secara sistematis, pemahaman jemaat berkembang menjadi lebih utuh. Mereka memahami bahwa kepenuhan Roh Kudus adalah gaya hidup berkelanjutan, bukan pengalaman sesaat. Materi mengenai Efesus 5:18 dan Galatia 5:22–23 menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus menghasilkan buah Roh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengikuti seminar, jemaat menyatakan bahwa mereka lebih memahami keterkaitan antara ajaran Alkitab dengan praktik kehidupan, misalnya bagaimana kasih dan penguasaan diri menjadi bukti nyata dari kehidupan yang dipimpin Roh Kudus.

Pengalaman Spiritual dalam Persekutuan

Hasil lain yang menonjol adalah pengalaman spiritual jemaat selama sesi doa bersama dan penyembahan. Banyak peserta melaporkan bahwa mereka merasakan hadirat Allah secara lebih mendalam dibandingkan dengan ibadah mingguan biasa. Beberapa jemaat mengaku mengalami pembaruan rohani, ditandai dengan kesadaran akan dosa, kerinduan untuk berdoa, dan komitmen memperbaiki hubungan dengan sesama.

Dalam kelompok kecil, jemaat didorong untuk berbagi kesaksian tentang bagaimana Roh Kudus bekerja dalam hidup mereka. Kesaksian ini memperkaya pengalaman iman bersama, sekaligus menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus adalah realitas yang dapat dialami semua orang percaya, bukan hanya pemimpin gereja.

Perubahan Sikap dan Perilaku Jemaat

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah perubahan sikap dan perilaku jemaat. Melalui refleksi bersama, terlihat bahwa jemaat mulai menunjukkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa anggota keluarga menyatakan adanya peningkatan kesabaran dan komunikasi yang lebih sehat di rumah. Ada juga jemaat yang mengaku lebih sabar dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan lebih mengendalikan diri dalam konflik.

Perubahan lain terlihat dalam peningkatan disiplin rohani. Banyak jemaat mulai membangun kebiasaan doa pribadi, membaca Alkitab, dan mengikuti persekutuan doa dengan lebih konsisten. Kebiasaan ini dipandang sebagai tanda awal kedewasaan rohani yang berakar pada kepenuhan Roh Kudus.

Keterlibatan dalam Pelayanan Gereja

Kegiatan PKM juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Sebelumnya, sebagian besar jemaat hanya menjadi peserta pasif dalam ibadah. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, banyak yang terdorong untuk mengambil bagian dalam pelayanan, baik di bidang musik, pengajaran, maupun kegiatan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus tidak hanya mengubah kehidupan pribadi, tetapi juga mendorong jemaat untuk melayani dengan kasih. Pelayanan yang dijalankan tidak lagi dilihat sebagai beban, melainkan sebagai ungkapan syukur atas karya Roh Kudus dalam hidup mereka.

Respon Positif Jemaat terhadap Kegiatan

Evaluasi melalui kuesioner dan wawancara singkat menunjukkan bahwa mayoritas jemaat merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, metode yang digunakan menarik, dan suasana kegiatan mendorong keterbukaan.

Sebagian besar jemaat mengungkapkan bahwa kegiatan ini menjadi titik balik dalam kehidupan rohani mereka. Mereka merasa diperlengkapi bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pengalaman spiritual yang membangkitkan semangat baru untuk hidup dalam kepenuhan Roh Kudus.

Implikasi Jangka Panjang bagi Pertumbuhan Gereja

Hasil kegiatan ini juga memiliki implikasi jangka panjang. Pertama, jemaat yang hidup dalam kepenuhan Roh Kudus diharapkan menjadi teladan bagi orang lain, sehingga terbentuk budaya rohani yang sehat di lingkungan gereja. Kedua, peningkatan keterlibatan jemaat dalam pelayanan akan memperkuat kinerja gereja dalam melaksanakan misinya. Ketiga, perubahan sikap dan perilaku jemaat akan berdampak pada masyarakat luas, karena jemaat yang berbuah Roh Kudus akan menjadi terang dan garam di lingkungannya.

Pihak gereja sendiri merespon kegiatan ini dengan komitmen untuk menjadikannya program rutin. Pemimpin jemaat menegaskan bahwa pembinaan rohani yang menekankan kepenuhan Roh Kudus harus menjadi prioritas agar pertumbuhan jemaat tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif.

Evaluasi Kegiatan dan Hambatan

Meskipun hasil kegiatan cukup positif, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu membuat beberapa topik, seperti peran Roh Kudus dalam pelayanan karunia-karunia rohani, belum dibahas secara mendalam. Kedua, latar belakang spiritual jemaat yang beragam menyebabkan perbedaan dalam tingkat pemahaman.

Beberapa jemaat membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar dapat menghayati kepenuhan Roh Kudus secara konsisten. Hambatan ini menjadi bahan evaluasi penting untuk program selanjutnya. Gereja diharapkan dapat menyediakan kelas lanjutan atau kelompok pemuridan yang lebih intensif agar jemaat memiliki kesempatan belajar dan bertumbuh secara berkesinambungan.

Transformasi Nyata di Lingkungan Jemaat

Transformasi nyata yang dihasilkan kegiatan ini terlihat dari kesaksian jemaat. Beberapa keluarga melaporkan adanya suasana rumah tangga yang lebih harmonis setelah orang tua dan anak-anak mulai berdoa bersama secara rutin.

Ada juga kesaksian tentang perubahan sikap di tempat kerja, di mana jemaat lebih jujur, disiplin, dan rendah hati. Transformasi ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus tidak hanya berdampak pada kehidupan rohani internal, tetapi juga pada kualitas relasi sosial. Jemaat yang dipenuhi Roh menjadi agen damai, kasih, dan kebaikan di tengah masyarakat.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan PKM di JKI HTE Semarang memperlihatkan bahwa kepenuhan Roh Kudus memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan spiritual jemaat menuju kedewasaan iman. Temuan ini menegaskan kembali ajaran Alkitab bahwa hidup yang dipenuhi Roh Kudus bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan gaya hidup yang membawa transformasi dalam seluruh aspek kehidupan.

Pertama, peningkatan pemahaman teologis jemaat menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang terstruktur mampu memperbaiki cara pandang terhadap kepenuhan Roh. Banyak jemaat yang sebelumnya menganggap kepenuhan Roh sebagai fenomena karismatik sesaat, kini memahami bahwa hal itu harus tercermin melalui buah Roh (Galatia 5:22–23). Hal ini sejalan dengan pandangan Billy Graham (2011) yang menekankan bahwa tanda nyata dari hidup yang dipimpin Roh bukanlah karunia spektakuler, melainkan perubahan karakter.

Kedua, perubahan sikap dan perilaku jemaat yang ditandai dengan meningkatnya kesabaran, penguasaan diri, dan keterlibatan dalam doa keluarga membuktikan bahwa Roh Kudus bekerja secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan nilai dan teladan yang konsisten. Dalam konteks ini, kepenuhan Roh Kudus menjadi sumber kekuatan yang menolong jemaat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani.

Ketiga, meningkatnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa kepenuhan Roh Kudus mendorong orang percaya untuk melayani, bukan sekadar mencari berkat pribadi. Hal ini selaras dengan konsep *servant leadership* yang diperkenalkan oleh Greenleaf (2002), di mana seorang pemimpin rohani dipanggil untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pelayanan gereja.

Namun, diskusi juga perlu menyoroti hambatan yang dihadapi. Latar belakang rohani jemaat yang beragam menyebabkan pemahaman mereka tidak seragam. Beberapa jemaat yang baru bertobat membutuhkan pendampingan lebih intensif agar tidak kembali pada pola hidup lama. Selain itu, keterbatasan waktu membuat topik-topik penting, seperti peran Roh Kudus dalam karunia-karunia pelayanan, belum digali secara mendalam.

Hal ini mengindikasikan perlunya program tindak lanjut berupa kelas pemuridan dan pembinaan rohani yang berkesinambungan. Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini cukup strategis. Gereja yang jemaatnya hidup dalam kepenuhan Roh Kudus akan menjadi komunitas yang solid, berakar dalam iman, dan berdampak positif bagi masyarakat. Jemaat yang berbuah Roh akan menjadi saksi Kristus yang otentik, menghadirkan kasih, damai, dan kebenaran di tengah tantangan zaman modern. Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus bukan hanya kebutuhan spiritual individu, tetapi juga fondasi bagi keberlanjutan pelayanan gereja.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus adalah inti pertumbuhan rohani. Ketika jemaat memahami, mengalami, dan menghidupi kepenuhan Roh, maka kedewasaan iman dapat tercapai, gereja semakin kuat, dan masyarakat memperoleh dampak positif dari kesaksian hidup orang percaya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Gereja JKI HTE Semarang dengan fokus pada pentingnya kepenuhan Roh Kudus terhadap kedewasaan spiritual jemaat menghasilkan sejumlah capaian penting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus bukan sekadar pengalaman emosional yang terjadi dalam ibadah, melainkan gaya hidup yang harus terus dipelihara melalui doa, pembacaan firman, dan ketaatan kepada Allah. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman teologis jemaat. Mereka menyadari bahwa hidup penuh Roh berarti menghasilkan buah Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam Galatia 5:22–23. Pemahaman ini menolong jemaat untuk menilai kedewasaan rohani bukan dari karunia spektakuler, tetapi dari perubahan karakter yang konsisten.

Kedua, terdapat transformasi sikap dan perilaku jemaat, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan. Kesabaran, penguasaan diri, kasih, dan kerendahan hati mulai terlihat sebagai tanda nyata kepenuhan Roh Kudus. Perubahan ini memperlihatkan bahwa karya Roh Kudus membawa dampak praktis dalam relasi personal maupun sosial.

Ketiga, keterlibatan jemaat dalam pelayanan meningkat. Banyak yang sebelumnya pasif kini terdorong untuk melayani dengan sukacita, menunjukkan bahwa kepenuhan Roh Kudus mendorong umat percaya untuk menjadi berkat bagi sesama.

Meski terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang rohani, kegiatan ini telah menjadi langkah strategis bagi gereja untuk memperkuat pembinaan rohani jemaat. Dengan pembinaan berkelanjutan, gereja dapat melahirkan komunitas yang dewasa dalam iman, berakar pada kasih Kristus, serta menjadi terang dan garam bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Graham, B. (2011). *The Holy Spirit: Activating God's power in your life*. Nashville, TN: Thomas Nelson.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. New York, NY: Paulist Press.
- Grudem, W. (2017). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan Academic.
- Hinn, B. (1990). *Good morning, Holy Spirit*. Nashville, TN: Thomas Nelson.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.